

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Kawasan Pantai

Kawasan pantai dapat dibedakan atas beberapa bentuk atau jenis bentang alam pantai yang mencakup wilayah diantara lautan alam daratan sehingga hamparannya terdiri atas sebagian daratan dan sebagian lautan. Bagian daratan yang termasuk pantai adalah apabila pengaruh lautan masih ditemukan baik yang bersifat fisik, kimiawi maupun yang bersifat organis. Sedangkan bagian lautan yang termasuk pantai adalah apabila masih ditemukan pengaruh lautan, seperti pengaruh sedimentasi dan pengaruh mixing dari air sungai dengan salinitas yang umumnya dibawah 32 ppt untuk daerah tropis. Pengertian lain mengenai kawasan pantai berasal dari proyek sains LOICZ (*Land Ocean in Coastal Zone*) menyatakan bahwa kawasan pantai adalah daerah yang merentang dari daratan pantai sampai ke bagian terluar dari batasan pulau (*Continental Shelf*) kurang lebih bersesuaian dengan daerah yang secara bergantian banjir atau terkena fluktuasi muka laut. Kawasan pantai terdapat sejumlah ekosistem pantai yang variatif mulai dari hutan rawa, rawa pasang surut, estuaria, laguna, daerah pasang surut, lamun, terumbu karang, mangrove, yang semuanya dibedakan oleh proses serta sifat biotik dan abiotik lingkungannya (Iwan,2011).

Secara garis besar kualitas pantai sangat dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu:

1. Aktivitas alam

Aktivitas alam yang dapat mempengaruhi kualitas air permukaan seperti gempa bumi, gunung meletus, banjir dan erosi. Zat pencemarnya banyak

mengandung zat-zat organik seperti lumpur, daun-daun dan ranting pohon sehingga sangat mengganggu dalam proses pengolahan air serta memerlukan biaya tinggi untuk penjernihan.

2. Aktivitas manusia

Sebagai akibat dari pemenuhan kebutuhan manusia sehari-hari, dihasilkan bahan buangan baik berupa padat maupun buangan cairan (limbah) yang bila dibuang ke badan air akan mempengaruhi kualitas air tersebut.

B. Rencana penataan kawasan

Perencanaan merupakan suatu bentuk alat yang sistematis yang diarahkan untuk mendapatkan tujuan dan maksud tertentu melalui pengaturan, pengarahan atau pengendalian terhadap proses pengembangan dan penataan kawasan. Penataan dilakukan untuk memperbaiki suatu kawasan yang sudah mulai rusak yang didalamnya memuat rumusan dari berbagai tindakan yang dianggap perlu untuk mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Penataan berpotensi pada kepentingan masa depan terutama untuk mendapatkan suatu bentuk sosial, dan umumnya dikategorikan juga sebagai pengelolaan (Nurisyah, 2003). Prosesnya secara umum dapat dibagi menjadi: komision, riset, analisis, sintesis, konstruksi dan pelaksanaan (Simonds, 2006). Menurut Gunn (1994) perencanaan wisata yang baik dapat membuat kehidupan masyarakat lebih baik, meningkatkan ekonomi, melindungi dan sensitif terhadap lingkungan, dan dapat diintegrasikan dengan komunitas yang meminimalkan dampak negatifnya. Perencanaan yang baik harus melindungi ekosistem yang ada disekitar kawasan dan kestabilan iklim yang ada di sekitar kawasan yang akan dilindungi.

Hal tersebut dapat dilakukan dengan perencanaan yang lebih baik dan terintegrasi pada semua aspek pengembangan wisata. Keberadaan suatu aset sumberdaya alam dan lingkungan merupakan peluang untuk dikembangkan sebagai daerah wisata.

C. Wisata berkelanjutan

Wisata menurut Gunn (1994) wisata adalah suatu pergerakan temporal manusia menuju suatu tempat selain dari tempat biasa mereka tinggal dan bekerja. Selama mereka tinggal dan melakukan kegiatan, dan diciptakan fasilitas untuk mengakomodasi kebutuhan mereka. Kawasan dikembangkan untuk tujuan wisata karena terdapat atraksi yang merupakan komponen dan suplai. Atraksi merupakan alasan terkuat untuk perjalanan wisata.

Bentuk-bentuk wisata menurut Gunn (1994) dikembangkan dan direncanakan berdasarkan hal berikut:

1. Kepemilikan (*ownership*) atau pengelola areal wisata, yang dapat dikelompokkan kedalam tiga sektorya itu pemerintah, organisasi nirlaba, dan perusahaan komersial.
2. Sumberdaya (*resource*), yaitu: alam (*natural*) atau budaya (*cultural*).
3. Perjalanan wisata/lama tinggal (*touring/longstay*)
4. Tempat kegiatan yaitu didalam ruangan atau diluar ruangan.
5. Wisatautama/wisata penunjang (*primary/secondary*)
6. Daya dukung (*carryingcapacity*) tapak dengan tingkat penggunaanpengunjung yaitu: intensif, semi intensif dan ekstensif.

Wisata berkelanjutan adalah secara sederhana dapat didefinisikan sebagai wisata yang memperhitungkan penuh dampak ekonomi, sosial dan lingkungan saat ini dan masa depan, memenuhi kebutuhan pengunjung, industri, lingkungan dan masyarakat setempat. Prinsip-prinsip keberlanjutan mengacu pada aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial-budaya dari suatu destinasi wisata. Untuk menjamin keberlanjutan jangka panjang, maka keseimbangan antar 3 dimensi tersebut harus dibangun dengan baik. Aspek dalam pembangunan pariwisata yang berkelanjutan adalah:

1. Aspek lingkungan

Memanfaatkan secara optimal sumber daya lingkungan yang merupakan elemen kunci dalam pengembangan pariwisata, mempertahankan proses ekologi dan turut andil dalam melestarikan warisan alam dan keanekaragaman hayati di suatu destinasi wisata.

2. Aspek ekonomi

Memastikan kegiatan ekonomi jangka panjang yang layak, memberikan manfaat sosial ekonomi kepada semua stakeholder dengan adil, seperti pekerjaan tetap, kesempatan mendapatkan penghasilan (membuka usaha) dan pelayanan sosial kepada masyarakat lokal, serta membantu mengurangi kemiskinan.

3. Aspek sosial budaya

Menghormati keaslian sosial budaya masyarakat setempat, melestarikan nilai-nilai warisan budaya dan adat yang mereka bangun, dan berkontribusi untuk meningkatkan rasa toleransi serta pemahaman antar-budaya dan pengembangan pariwisata berkelanjutan memerlukan partisipasi.